

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Di abad 21 ini, manusia telah mencapai puncak dari kebudayaan yang tidak pernah dicapai oleh zaman-zaman sebelumnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat dan merubah segala tatanan kehidupan manusia. Dibidang ilmu alam misalnya, para ilmuwan sekarang sedang memfokuskan diri pada Fisika modern seperti: penelitian pada antariksa, pencarian substansi terkecil penyusun alam semesta, nanoteknologi, dll. Di bidang teknologi, manusia sudah dapat menciptakan alat-alat yang memampukan manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lebih efektif dan efisien.

Ini semua akhirnya membawa manusia masuk ke dalam era Globalisasi dan persaingan bebas. Dan dalam era globalisasi ini, kompetensi dan persaingan antara Negara menjadi hal utama yang harus diperhatikan jika ingin terus bertahan dan maju. Menakertrans saat ini, Bpk. Muhaimin Iskandar, saat membuka Konferensi Gerakan Nasional Peningkatan Produktivitas Tahun 2009, mengatakan, “Di era globalisasi ini timbul fenomena baru peningkatan intensitas persaingan antar-negara. Bagi negara yang ingin unggul dalam persaingan global, maka harus memiliki kemampuan menciptakan nilai tambah dengan mengusung efisiensi, efektivitas, kualitas, dan inovasi” (Andrian, 2009).

Dalam upaya meningkatkan kompetensi maka sumber daya manusia merupakan unsur utama yang harus diutamakan pengembangannya. Seperti yang dikatakan Jansen H

Sinamo praktisi pengembangan SDM bahwa Proses pengembangan mutu dan produktivitas SDM-lah yang harus dijadikan inti. Dan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ini, maka pendidikan adalah jalan terbaik yang harus dilalui.

Untuk itu hal yang menjadi fokus dan agenda dunia saat ini tentu saja adalah pendidikan. Pendidikan yang benar-benar matang, yang terintegrasi, dapat teraplikasikan dengan perkembangan zaman, dan tentu saja berkualitas internasional. Hal ini sangat disadari karena hanya melalui pendidikan yang tertata dengan baik dan benar, dapat dihasilkan orang-orang yang berkompentensi tinggi dan siap menjawab tantangan zaman. Maka bukan hal yang aneh jika mutu pendidikan di negara-negara maju terus dikembangkan (Seminar Nasional Pendidikan Indonesia, 2004, hal.57).

Hal ini berbeda dengan Indonesia yang masih melihat kecilnya peranan pendidikan dalam peningkatan mutu sumber daya manusianya. Dr. Stevri Lumintang dalam bukunya Re-Indonesianisasi Bangsa, menyatakan bahwa pendidikan belum menjadi prioritas pemerintah. Padahal pada era modern dan postmodern, kesejahteraan bangsa bergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sumber daya manusia bangsa tersebut dan kemajuan IPTEK sumber daya manusia bergantung pada kemajuan pendidikan bangsa tersebut” (Lumintang, S, 2009. hal.237). Kesimpulannya bahwa pendidikan seharusnya mendapat perhatian dan menjadi fokus utama pemerintah Indonesia.

Pendidikan memang harus mendapatkan prioritas utama dalam era globalisasi dan persaingan bebas saat ini. Untuk itu, seperti kata Dr. Stevri di atas bahwa dalam pendidikan yang menjadi pusat adalah siswa, maka bagaimana pendidikan itu diberikan haruslah sesuai dengan hakikat dari manusia itu. Seperti yang dikatakan oleh Van Til

bahwa manusia hanya bisa bertumbuh maksimal jika ia dididik sebagaimana seharusnya sebagai seorang manusia (Van Til & Berkhof, 1990, hal. 33).

Kesimpulan inilah yang membawa manusia untuk memikirkan apa sebenarnya yang menjadi esensi dasar atau hakikat dari seorang manusia.

Berbagai teori dan pandangan terus bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Pandangan yang melihat manusia tidak lebih dari sebuah binatang berinteligeni telah muncul dari berbagai aliran pendidikan dan psikologi seperti Perennialisme dan Behaviorisme. Perennialisme adalah teori pendidikan yang muncul sekitar tahun 1930an sebagai reaksi atas kaum progresif. Menurut mereka yang membedakan manusia dari binatang hanyalah rasio yang dimiliki manusia (Knight, 2006, hal.140-143). Sedangkan Behaviorisme sendiri adalah aliran pendidikan yang muncul pada pertengahan abad ke-20. Merupakan teori psikologi yang berkembang keluar menjadi sebuah teori pendidikan. Behaviorisme mendasarkan pemikirannya pada filsafat positifisme yang melihat manusia sebagai hewan tingkat tinggi, yang belajar dengan cara yang sama dengan hewan lainnya (Knight, 2006, hal.165-168). Pandangan ini berakibat pada pendidikan yang mengesampingkan manusia sebagai makhluk religius dan relasional. Mereka mengabaikan pandangan-pandangan subjektif, juga asumsi dan presuposisi dari cara pandang manusia.

Elaine Johnson dari kubu yang berbeda pandangan menentang hal ini dan menyatakan sebuah fakta yaitu,

“Sekolah-sekolah menengah dan tingkat atas saat ini yang mirip pabrik ini telah membuktikan dampak merusak dari organisasi-organisasi besar impersonal terhadap jiwa manusia, yaitu justru mengisolasi orang, bukan menghubungkan mereka. Sekolah-sekolah impersonal membuat para siswa merasa gamang, diabaikan, ditinggalkan, dan

bingung. Hanya anak-anak yang memiliki kemampuan sosial tinggi yang mampu bertahan dalam suasana dingin sekolah-sekolah besar dimana dibutuhkan usaha keras untuk membangun hubungan yang berarti dengan guru dan teman”

(Johnson, 2002, hal. 40)

Sekarang kita coba melihat dari sudut pandang Kristiani, Alkitab menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Secara ordo manusia lebih tinggi dari alam materi, namun lebih rendah dari Allah pencipta (Kej 1:28; Maz 8:6). Manusia juga diciptakan dengan kehendak bebas yang mengimplikasikan bahwa ia adalah makhluk *berasio*. Terakhir, sebagai gambar dan rupa Allah, manusia pun adalah makhluk *relational*, artinya ia membutuhkan suatu relasi yang sepadan atau sederajat. Inilah yang menjadi dasar Allah menciptakan perempuan (Kej 2:18). Kesimpulannya adalah bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk *RASIONAL* dan *RELASIONAL*. Walaupun pandangan ini bukanlah inti yang membedakan antara dasar pandangan pendidikan Kristen dan sekuler, namun dari hal ini kita bisa melihat bahwa kekristenan sebenarnya mendukung akan sebuah pendidikan yang tidak memisahkan antara perkembangan rasio dari relasi ataupun sebaliknya.

Untuk itu salah satu solusi terbaik yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam kelas adalah membuat sebuah pembelajaran yang memungkinkan terjalinnya kerja sama antar siswa yaitu *PEMBELAJARAN KELOMPOK*. Pembelajaran kelompok karena dalam pembelajaran ini memungkinkan siswa tidak hanya bertumbuh dalam segi kognitif saja, melainkan bagaimana ia berelasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Slavin menyatakan, “Salah satu alasan terpenting mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah bahwa pendidik dan ilmuwan sosial telah lama mengetahui tentang pengaruh yang merusak dari persaingan yang sering digunakan di dalam kelas” (Slavin, 2005, hal.5).

Kita juga bisa belajar dari Amerika, dimana sekitar tahun 1960-an, belajar kompetitif dan individualis telah mendominasi pendidikan Amerika Serikat. Siswa biasanya datang ke sekolah dengan harapan untuk berkompetisi dan tekanan dari orang tua untuk menjadi yang terbaik (Trianto, 2009, hal. 55).

Setelah melihat bagaimana kita seharusnya mendidik anak berdasarkan akan hakikatnya, kita juga harus mempertimbangkan akan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah saat ini masih terus terjebak dalam pemberian pendidikan dengan mata pelajaran yang banyak. Akibatnya adalah waktu mengajarkannya tidak memadai dan terjadi pemadatan dalam materi. Untuk hal ini J. Drost menyatakan, “Di Indonesia kurikulum SMU hanya cocok untuk  $\pm 30$  persen pelajar, 70 persen dari mereka tidak mungkin mengikuti kurikulum di Indonesia. Indonesia satu-satunya negara di dunia tempat tidak ada sekolah untuk anak biasa, anak rata-rata, tetapi sekolah hanya untuk anak pandai (Drost, 2000, hal.16). Ia menyatakan hal ini adalah relevan mengingat dengan pemadatan materi dan waktu yang singkat tentunya dibutuhkan suatu daya tangkap yang cepat dalam memahami setiap materi yang diberikan. Dan karena adanya keseragaman antara hampir semua sekolah di Indonesia, maka benar bahwa ini adalah negara yang menyediakan sekolah hanya untuk anak-anak yang pandai.

Untuk itulah dalam mengatasi masalah kurikulum seperti ini diperlukan sebuah metode belajar yang dapat meningkatkan keefektifan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Soemosasmito (1988) menyatakan bahwa guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berlangsung tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif, atau hukuman (Trianto,

2009, hal.20). Di sini kita bisa melihat beberapa indikator yang dinyatakan oleh Soemosasmito yaitu “menemukan cara”, “terlibat secara tepat”, “waktu belajar akademis yang tinggi”, dan “teknik yang tidak negatif”. (1) Menemukan cara berarti menemukan sebuah Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran yang tepat. (2) Terlibat secara tepat menyatakan akan kejelasan instruksi atau arahan dan ekspektasi, sehingga siswa mengetahui apa yang harus dilakukan dan hasil seperti apa yang seharusnya dicapai. (3) Waktu belajar akademis yang tinggi berarti adanya suatu efisiensi waktu yang tinggi atau penggunaan waktu dengan semaksimal mungkin yaitu dengan menemukan cara seperti pada poin (1). (4) Teknik yang tidak negatif berarti teknik yang sesuai dengan bagaimana seharusnya seorang siswa belajar sehingga mereka dapat terlibat di dalamnya secara sukarela.

Maka berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul, ***“Penggunaan Metode Belajar Kelompok yang Tepat dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran pada Kelas XII IPA”*** , sekiranya dapat menjadi solusi bagi pendidikan dimasa ini.

## 1.2 Perumusan Masalah

Apakah dengan pemilihan suatu metode belajar yang tepat dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran dalam kelas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Menemukan metode pembelajaran yang tepat, guna meningkatkan keefektifan proses pembelajaran dalam kelas.

## 1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini lebih ditujukan kepada guru untuk selalu meningkatkan keefektifan pembelajaran yang ditandai oleh keaktifan siswa yang terarah dalam kelas.

#### 1.5 Penjelasan Istilah

**Metode Belajar Kelompok:** adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006, hal.147).

**Efektivitas:** Berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang didesain oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam skala yang sempit seperti tujuan pembelajaran khusus, maupun tujuan dalam skala yang lebih luas, seperti tujuan kurikuler, tujuan institusional dan bahkan tujuan nasional (Sanjaya, 2008, h.320)

**Proses Pembelajaran:** Pengertian belajar menurut Drs. Thursan Hakim adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas maupun kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan (Hakim, 2000, hal.1). Pengertian Proses menurut KBBI adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Kesimpulannya, berdasarkan pengertian belajar yang dinyatakan oleh Drs. Thursan Hakim dan pengertian proses berdasarkan KBBI, maka kita dapat mengambil pengertian tentang Proses Pembelajaran yaitu suatu usaha berkesinambungan menuju pada point-point belajar.